

Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Guna Memperkuat Diplomasi Publik Hamburg di Jerman

Mega Shienlia¹, Peni Hanggarini²

¹ Universitas Paramadina dan mega.shienlia@students.paramadina.ac.id

² Universitas Paramadina dan peni.hanggarini@paramadina.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) memperkuat diplomasi publik Indonesia, khususnya di Hamburg. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif, desain eksperimen dan survei untuk menguji dampak penggunaan metode pengajaran BIPA berbasis digital, peningkatan pengetahuan, minat, dan persepsi masyarakat Jerman terhadap Bahasa Indonesia serta budaya Indonesia secara keseluruhan. Partisipan penelitian terdiri dari 30 orang penutur asing yang mengikuti kursus BIPA di Hamburg, yang dibagi menjadi dua kelompok eksperimen, yaitu metode tradisional dan metode digital. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi oleh peserta setelah mengikuti kursus mengukur tingkat pemahaman, minat, dan persepsi terhadap Bahasa Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan meliputi uji-t untuk membandingkan perbedaan kelompok eksperimen dan regresi linear untuk menganalisis pengaruh metode pengajaran terhadap diplomasi publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pengajaran berbasis digital memiliki dampak positif signifikan meningkatkan pemahaman dan minat terhadap Bahasa Indonesia, serta memperkuat diplomasi publik Indonesia di Hamburg. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan metode pengajaran BIPA lebih adaptif dengan memanfaatkan teknologi digital, dan menyarankan strategi diplomasi yang lebih efektif memperkenalkan budaya Indonesia di luar negeri melalui platform digital.

Kata Kunci: BIPA, Diplomasi Publik, Indonesia, Hamburg, Jerman

ABSTRACT

This study aims to explore how teaching Indonesian for non-native speakers (BIPA) strengthens Indonesian public diplomacy, especially in Hamburg. This study adopts a quantitative approach, experimental design and survey to test the impact of using digital-based BIPA teaching methods, increasing knowledge, interest, and perception of German society towards Indonesian and Indonesian culture as a whole. The participants of the study consisted of 30 non-native speakers who took the BIPA course in Hamburg, who were divided into two experimental groups, namely the traditional method and the digital method. Data were collected through questionnaires filled out by participants after taking the course to measure their level of understanding, interest, and perception towards Indonesian. Data analysis techniques used include t-tests to compare differences in experimental groups and linear regression to analyze the effect of teaching methods on public diplomacy. The results of the study show that the use of digital-based teaching methods has a significant positive impact on increasing understanding and interest in Indonesian, as well as strengthening Indonesian public diplomacy in Hamburg. This study contributes to the development of more adaptive BIPA teaching methods by utilizing digital technology, and suggests more effective diplomacy strategies to introduce Indonesian culture abroad through digital platforms.

Keywords: BIPA, Public Diplomacy, Indonesia, Hamburg, Jerman

PENDAHULUAN

Dengan masifnya pemelajar Bahasa Indonesia dan Lembaga BIPA yang tersebar di seluruh dunia, tentunya dibutuhkan metode pembelajaran yang bisa menjangkau semua kalangan pemelajar. Di era sekarang, metode pembelajaran tradisional seringkali belum mampu sepenuhnya memanfaatkan potensi pembelajaran yang kontekstual dan berarti bagi pemelajar BIPA. Sejalan

dengan pendapat Hun yang menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa itu perlu menyesuaikan tuntutan Masyarakat yang penuh tantangan sehingga memasukkan unsur budaya pembelajaran bahasa itu merupakan salah satu fokus utama (Hun, 2017).

Dalam era globalisasi yang serba terkoneksi ini, diplomasi tidak lagi terbatas pada hubungan antarnegara yang bersifat formal, tetapi telah merambah ke wilayah diplomasi publik di mana bahasa menjadi instrumen utama dalam membangun persepsi dan citra positif suatu negara melalui interaksi langsung dengan masyarakat asing, dan oleh karena itu penguasaan bahasa asing atau penyebaran bahasa nasional ke luar negeri menjadi bagian strategis dari kekuatan lunak (*soft power*) yang digunakan untuk memengaruhi dan membentuk pemahaman publik internasional terhadap nilai-nilai dan budaya negara tersebut (Melissen, 2005).

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki potensi besar untuk diposisikan sebagai alat diplomasi budaya yang mampu menjembatani hubungan antar masyarakat global, dan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang diinisiasi oleh pemerintah Indonesia menjadi strategi yang tidak hanya memperkenalkan sistem linguistik bahasa Indonesia, tetapi juga menyampaikan filosofi hidup, sejarah, serta karakter bangsa Indonesia kepada masyarakat internasional, menjadikan bahasa ini sebagai kanal diplomatik yang kaya akan nilai dan relevansi kultural (Nasrullah, 2023).

Dalam pelaksanaannya, program BIPA tidak semata-mata berorientasi pada pembelajaran struktur bahasa, namun lebih jauh lagi menjadi media untuk membangun kesadaran lintas budaya melalui integrasi konten lokal seperti kuliner tradisional, ritual adat, ekspresi seni, serta praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, yang seluruhnya dikemas dalam pendekatan pedagogis interaktif dan komunikatif untuk menumbuhkan apresiasi peserta terhadap Indonesia secara holistik (Wulandari, *et al.*, 2024).

Hamburg, yang dikenal sebagai salah satu kota pelabuhan terbesar di Eropa sekaligus pusat perdagangan dan pendidikan di Jerman, menawarkan lingkungan yang sangat mendukung bagi implementasi program BIPA karena tingginya keberagaman etnis dan budaya di kota ini, ditambah dengan kehadiran komunitas Indonesia yang aktif, sehingga menjadikan kota ini sebagai lokasi strategis untuk menanamkan diplomasi budaya melalui pengajaran bahasa Indonesia kepada masyarakat Jerman dan komunitas internasional lainnya (Akmal, *et al.*, 2022).

Program BIPA yang dijalankan di Hamburg oleh komunitas IKAT Jerman dan didukung oleh Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Hamburg telah memanfaatkan transformasi digital dengan sangat baik, melalui integrasi berbagai platform pembelajaran daring seperti Zoom, Google Meet, YouTube, dan Learning Apps, yang tidak hanya memungkinkan jangkauan peserta dari berbagai wilayah di Jerman dan negara tetangga, tetapi juga meningkatkan efektivitas komunikasi interaktif antara pengajar dan peserta dalam situasi pascapandemi (Andriyanto, *et al.*, 2023).

Pemanfaatan platform digital dalam program BIPA tidak hanya memberikan fleksibilitas waktu dan tempat bagi pembelajar, namun juga memperluas cakupan diplomasi publik digital Indonesia secara global, karena melalui pengajaran daring ini, pemerintah Indonesia secara tidak langsung telah mempromosikan kekayaan budaya dan nilai-nilai bangsa kepada dunia internasional tanpa batas geografis, menjadikan diplomasi digital sebagai strategi yang inklusif, efisien, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi komunikasi (Intentilia, 2022).

Sejalan dengan itu, pendekatan kontemporer dalam diplomasi budaya tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara negara, masyarakat sipil, dan diaspora, dan dalam konteks ini, peran

aktif komunitas diaspora Indonesia di Hamburg menjadi elemen penting yang menjembatani nilai-nilai lokal Indonesia dengan audiens global, di mana para pengajar BIPA dari kalangan diaspora sering kali membawa narasi otentik tentang kehidupan di Indonesia yang sangat dihargai oleh peserta asing karena memberikan perspektif yang hidup dan nyata (Wulandari *et al.*, 2024).

Meskipun pelaksanaan program BIPA secara daring di Hamburg menunjukkan berbagai kemajuan positif, tantangan yang dihadapi masih cukup kompleks, seperti keterbatasan bahan ajar yang kontekstual untuk audiens Jerman, kesenjangan digital bagi sebagian peserta, serta perlunya pelatihan berkelanjutan bagi para pengajar dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi agar mampu menyampaikan materi secara efektif dalam suasana kelas virtual yang dinamis (Nasrullah, 2023).

Untuk itu, strategi penguatan program BIPA di Hamburg memerlukan pendekatan lintas sektoral yang melibatkan kerja sama antara Kementerian Pendidikan, Kementerian Luar Negeri, institusi pendidikan Jerman, serta organisasi masyarakat Indonesia di luar negeri untuk bersama-sama mengembangkan kurikulum yang kontekstual, menyediakan pelatihan pedagogi antarbudaya, dan menciptakan ekosistem diplomasi digital yang berkelanjutan melalui bahasa (Akmal, *et al.*, 2022).

Dengan sinergi semua pihak dan optimalisasi potensi digitalisasi, program BIPA di Hamburg tidak hanya akan memperluas jangkauan pengaruh budaya Indonesia di ranah global, tetapi juga menjadi model praktik baik diplomasi publik berbasis bahasa yang bisa direplikasi di kota-kota multikultural lainnya di Eropa, menjadikan Bahasa Indonesia sebagai simbol keterbukaan, toleransi, dan kekuatan lunak Indonesia di panggung internasional (Andriyanto *et al.*, 2023).

LANDASAN TEORI

A. Konsep Diplomasi Publik

Dalam era hubungan internasional kontemporer yang ditandai oleh keterbukaan informasi dan interaksi lintas budaya yang intens, konsep diplomasi publik telah berkembang menjadi strategi yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung negara dengan masyarakat asing melalui berbagai saluran komunikasi, pendidikan, dan pertukaran budaya, di mana peran aktor non-negara seperti media, akademisi, pelajar, dan organisasi masyarakat sipil menjadi krusial dalam membentuk opini publik yang positif terhadap kebijakan, nilai, dan budaya suatu negara; pendekatan ini menggeser praktik diplomasi tradisional yang eksklusif menjadi model komunikasi dua arah yang partisipatif dan inklusif, memungkinkan negara untuk membangun hubungan yang lebih berkelanjutan dan saling menguntungkan dengan komunitas internasional, sebagaimana dijelaskan oleh Nye (2004) dalam teorinya tentang *soft power* dan diperkuat oleh analisis Cull (2009) mengenai evolusi diplomasi publik modern.

Sebagai contoh, dalam konteks diplomasi budaya, penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi lintas budaya telah menjadi instrumen penting dalam memperkuat citra positif suatu negara, di mana pengajaran bahasa nasional kepada penutur asing tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan identitas nasional, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan pengaruh budaya dan politik suatu negara di kancah internasional, sebagaimana dibahas

dalam studi terbaru oleh Wang (2023) yang menyoroti peran bahasa dalam diplomasi publik dan *soft power*.

B. Bahasa sebagai Soft Power

Dalam teori *soft power* yang diperkenalkan oleh Joseph Nye, kekuatan suatu negara tidak lagi hanya ditentukan oleh dominasi militer atau ekonomi, melainkan juga oleh kemampuannya untuk menarik simpati dan membangun pengaruh melalui kekayaan budaya, nilai-nilai, serta bahasa nasional yang merepresentasikan karakter dan identitas suatu bangsa, menjadikan bahasa sebagai kanal utama dalam menyampaikan nilai-nilai ideologis dan memperkuat citra nasional secara damai dan non-koersif (Nye, J. S., 2004).

Lebih lanjut, dalam konteks diplomasi publik modern, bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi antarbangsa tetapi juga sebagai jembatan kebudayaan yang memungkinkan negara membangun narasi strategis dan hubungan emosional dengan komunitas internasional, di mana bahasa itu sendiri menjadi simbol yang membentuk persepsi positif terhadap asal budayanya dan memperkuat daya tarik negara dalam kancah geopolitik global (Zaharna, R. S., 2022).

Dalam konteks ini, pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dapat dimaknai sebagai strategi diplomasi berbasis bahasa yang dirancang untuk menyebarkan nilai-nilai budaya Indonesia melalui jalur pendidikan lintas negara, di mana bahasa Indonesia diposisikan sebagai instrumen diplomasi budaya sekaligus medium penguatan identitas nasional yang mampu membangun jejaring sosial lintas budaya, memperluas pengaruh budaya Indonesia secara global, dan mendukung praktik diplomasi publik digital secara terukur dan adaptif (Rana, K. S., 2020).

C. Diplomasi Budaya dan Peran BIPA

Diplomasi budaya merupakan bagian integral dari diplomasi publik yang menekankan pada pertukaran budaya, pendidikan, dan kesenian sebagai sarana untuk memperkuat hubungan internasional secara damai dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berperan sebagai instrumen strategis diplomasi budaya Indonesia, yang tidak hanya mengajarkan aspek linguistik bahasa Indonesia, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya, tradisi, dan identitas nasional ke dalam proses pembelajaran, sehingga menciptakan pengalaman edukatif yang komprehensif bagi peserta asing. Melalui pendekatan ini, BIPA berfungsi sebagai sarana efektif untuk memperkenalkan dan mempromosikan budaya Indonesia di kancah internasional, memperkuat citra positif negara, serta membangun jejaring hubungan antarbudaya yang mendalam dan berkelanjutan. Sebagai contoh, implementasi BIPA di Korea Selatan menunjukkan bagaimana program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman bahasa, tetapi juga memperkenalkan budaya Indonesia melalui kelas-kelas seperti batik dan gamelan, yang telah terbukti efektif dalam mempererat hubungan bilateral dan memperluas pengaruh budaya Indonesia di luar negeri (Azizah Tisnakusumahni *et al.*, 2024).

D. Komunikasi Lintas Budaya (Intercultural Communication)

Teori komunikasi lintas budaya menekankan bahwa interaksi antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan simbolik, karena perbedaan nilai, norma, dan sistem komunikasi dapat mempengaruhi interpretasi pesan dan potensi terjadinya kesalahpahaman; dalam konteks pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), penerapan prinsip-prinsip komunikasi lintas budaya menjadi krusial untuk memastikan bahwa materi pembelajaran tidak hanya disampaikan secara linguistik, tetapi juga dikontekstualisasikan secara budaya, sehingga peserta didik dapat memahami dan menginternalisasi bahasa serta nilai-nilai budaya Indonesia secara efektif, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan transfer pengetahuan dan pembentukan kompetensi komunikasi antarbudaya yang autentik (Wang, Y. Y., 2023).

E. Diplomasi Publik Digital (*Digital Public Diplomacy*)

Dalam era global yang terdigitalisasi, diplomasi publik mengalami transformasi fundamental dari model komunikasi tertutup dan elitis yang terbatas pada interaksi antardiplomat menuju pola komunikasi yang terbuka, partisipatif, dan lintas batas melalui pemanfaatan media digital seperti media sosial, situs web institusi, dan platform pembelajaran daring, yang tidak hanya memperluas jangkauan pesan diplomatik secara masif dan real-time kepada audiens global, tetapi juga membentuk medan baru bagi negara-negara untuk bersaing secara naratif dalam memengaruhi opini publik internasional, di mana program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang diselenggarakan secara daring sejak masa pandemi menjadi contoh nyata bagaimana diplomasi kultural Indonesia beradaptasi dengan lanskap digital, mengubah ruang kelas fisik menjadi ruang interaktif virtual yang mampu memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada peserta dari berbagai negara secara efisien, fleksibel, dan kontekstual, sekaligus memperkuat posisi Indonesia dalam ekosistem diplomasi publik digital yang terus berkembang (Palieieva *et al.*, 2023).

F. Diferensiasi dan Individualisasi

Diferensiasi Eksternal dan Internal, Diferensiasi merupakan konsep pedagogi yang telah menemukan jalannya ke dalam wacana kebijakan pendidikan pada tahun enam puluhan abad lalu dan telah menyertai perdebatan tentang desain pendidikan yang hebat hingga saat ini. Saat ini, pada dasarnya terdapat dua jenis diferensiasi, yaitu diferensiasi eksternal dan internal (lih. Eberle *et al.* 2011: 3). Diferensiasi eksternal berarti semua jenis diferensiasi yang disebabkan dan dimaksudkan oleh struktur organisasi sekolah dan kebijakan pendidikan. Bentuk-bentuk diferensiasi eksternal adalah kerangka kerja yang tidak berubah, dengan tujuan untuk melarutkan heterogenitas kelompok belajar dengan mengorganisasikan peserta didik menurut kriteria yang relatif sewenang-wenang seperti usia, jenis kelamin, minat, atau kemahiran (bahasa). Sebagian besar tindakan ini berarti memisahkan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok yang berbeda untuk

mendapatkan kelompok yang cukup homogen atau kelompok yang sehomogen mungkin. Hal ini biasanya dilakukan dengan pengelompokan/pengaturan (yaitu menurut subjek) atau pengaliran (yaitu interdisipliner) tetapi tidak menyelesaikan masalah itu sendiri karena bentuk diferensiasi yang memadai dalam kelompok-kelompok tersebut tetap diperlukan. Sementara diferensiasi eksternal bergantung pada norma-norma budaya serta politik (sekolah) dan hampir tidak dapat dipengaruhi oleh guru, siswa, atau orang tua, diferensiasi internal bersifat terbuka, fleksibel, dan dinamis. Diferensiasi internal dapat disusun secara individual menurut kelompok pembelajar, atau seperti yang dijelaskan Diane Heacox:

Pembelajaran yang berbeda, “Pembelajaran yang berbeda berarti mengubah kecepatan, tingkat, atau jenis pengajaran yang Anda berikan sebagai respons terhadap kebutuhan, gaya, atau minat masing-masing peserta didik” (2012: 5).

Diferensiasi internal, Kelas yang mengakomodasi diferensiasi peserta didik menawarkan berbagai pilihan pembelajaran yang dirancang untuk memanfaatkan berbagai tingkat kesiapan, minat, dan profil pembelajaran. Dengan demikian, diferensiasi internal menanggapi kemajuan peserta didik dalam rangkaian pembelajaran mereka (Heacox 2012: 5), yaitu apa yang telah mereka ketahui dan apa yang perlu mereka pelajari. Bentuk diferensiasi ini diperlukan karena mencerminkan diagnosis yang cermat oleh guru tentang kebutuhan pembelajaran peserta didik dan perencanaan metode yang tepat guna untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

G. Individualisasi dan Pengajaran Adaptif

Instruksi individual, Dalam publikasi terkini, istilah ‘diferensiasi internal’, ‘diferensiasi internal’, dan ‘individualisasi’ sering digunakan secara bergantian (Bönsch 2009; Linser/Paradies 2013). Namun, saya menganggap individualisasi sebagai bentuk diferensiasi maksimum yang dapat dicapai dan sebagai salah satu tujuan utama pengajaran bahasa Inggris, di mana tuntutan pengajaran disesuaikan secara khusus untuk setiap pembelajar. Pengajaran individual adalah semacam bentuk diferensiasi tingkat tinggi yang berfokus pada individualitas setiap siswa (lih. Eberle et al. 2011: 5). Untuk pengajaran bahasa asing, ini berarti pengajaran adaptif, yaitu strategi pengajaran untuk kelompok pembelajar yang berbeda sehingga keragaman alami yang berlaku di kelas tidak menghalangi pembelajar mana pun untuk mencapai keberhasilan. Peran guru adalah menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan pembelajaran mandiri individu atau pembelajaran otonom dengan menawarkan pilihan kegiatan yang membantu siswa merasakan kekuatan dan kepemilikan di kelas.

Lebih tepatnya, diferensiasi di kelas EFL menganggap individualitas sebagai dasar konstitutif dan hanya mengejar satu tujuan: setiap anggota individu dari kelompok belajar harus dipertimbangkan dan didorong secara individual, yang berarti guru harus mempertimbangkan kepribadian individu dari setiap anggota kelompok. Sebuah kelas atau kelompok dipromosikan secara individual sehingga setiap peserta membentuk unit

pembelajaran untuk dirinya sendiri. Individualisasi dalam pengertian ini berarti memberi setiap siswa kesempatan untuk mengembangkan potensi motorik, intelektual, emosional, dan sosial mereka sesuai dengan itu dan untuk mendukung mereka dengan tindakan yang sesuai. Dalam hal metodologi, ini berarti mengerjakan tugas dan topik yang berbeda, dengan mempertimbangkan minat dan kemampuan yang berbeda serta bahan ajar dan pendekatan yang berbeda, serta memberikan bantuan tambahan dan diagnosis yang tepat tentang status aktual kemajuan pembelajaran setiap individu (lih. Eberle dkk. 2011: 5; Eisenmann 2014: 16). Penerapan semua langkah dan pendekatan ini ke dalam kehidupan sehari-hari di kelas tentu saja merupakan permintaan yang berlebihan dan sama sekali tidak dapat diintegrasikan ke dalam realitas struktur pengajaran saat ini di sekolah-sekolah Jerman. Namun, rangsangan pembelajaran individu dan langkah-langkah pendukung dalam pengertian teori perancah pembelajaran konstruktivis Vygotsky tidak diragukan lagi layak dilakukan. Ini mengacu pada zona perkembangan proksimal (ZPD), yang didefinisikan oleh Lev Vygotsky sebagai "jarak antara tingkat perkembangan aktual yang ditentukan oleh pemecahan masalah independen dan tingkat perkembangan potensial yang ditentukan melalui pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau bekerja sama dengan rekan-rekan yang lebih cakap" (Vygotsky 1978: 86). Proses pembelajaran didukung dengan memberikan bimbingan yang jelas, dorongan yang menggugah pikiran, dan pendampingan lainnya. Pengaturan tersebut harus menawarkan kesempatan belajar yang lebih luas kepada peserta didik sesuai dengan bakat dan minat mereka, yang dapat dilakukan dengan pengajaran menu (lih. Mattes, dikutip dalam Hallet 2011: 87). Mirip dengan restoran, yang kemungkinan besar lebih berhasil saat menawarkan berbagai pilihan menu daripada hanya mengandalkan satu kali makan untuk semua pengunjung, saat mengajar satu unit, siswa harus ditawarkan pilihan untuk menemukan cara belajar mereka sendiri. Melalui pendekatan ini, guru dapat menawarkan tugas untuk semua tingkat pemikiran, semua gaya belajar, dan semua kecerdasan.

H. Pengembangan Keterampilan Belajar Siswa

Menurut teori Vygotsky yang mendukung gagasan pembelajaran otonom, pengembangan keterampilan belajar siswa tidak pernah sepenuhnya terpisah dari konten pembelajaran mereka. Selain itu, mempelajari bahasa baru sangat berbeda dengan mempelajari mata pelajaran lain karena media dan objek pengajarannya identik. Ini merupakan tantangan khusus, karena idealnya bahasa target digunakan sebanyak mungkin. Pendekatan otonom pembelajar sangat berguna dalam mempelajari bahasa baru karena jauh lebih bermanfaat untuk mempelajari bahasa dengan cara terpapar pada bahasa tersebut dibandingkan dengan mempelajari pola tata bahasa, misalnya bentuk kata yang berbeda.

Penugasan berjenjang, Di samping pengelompokan yang fleksibel, perancah yang baik dapat diimplementasikan ke dalam kelas EFL dengan tugas berjenjang, yaitu komponen instruksional untuk menyesuaikan aktivitas dan tugas dengan kelompok.

Penugasan berjenjang adalah serangkaian tugas terkait dengan kompleksitas yang berbeda-beda dan " dimaksudkan untuk memberikan kecocokan instruksional yang lebih baik antara siswa dan kebutuhan masing-masing" (Heacox 2012: 97). Semua kegiatan berkaitan dengan keterampilan dan konsep penting yang semuanya siswa dituntut untuk belajar. Guru menetapkan kegiatan sebagai cara alternatif bagi siswa untuk mengakses pembelajaran, menurut kebutuhan individu mereka. Oleh karena itu, semua peserta didik berfokus pada isi atau tujuan kurikulum yang sama tetapi proses dan / atau produk bervariasi sesuai dengan kesiapan atau kemampuan siswa. Tingkatan dapat didasarkan pada tingkat tantangan (lihat taksonomi Bloom, bab 3), kompleksitas, sumber daya, hasil, proses, dan produk (lih. Heacox 2012: 97ff.). Di tengah adalah tugas inti, yang berlaku untuk sebagian besar siswa dan umumnya akan menjadi tolok ukur digunakan untuk merancang tugas lanjutan dan modifikasi. Diperpanjang tugas ditujukan kepada siswa yang membutuhkan tantangan lebih besar daripada disediakan untuk mereka dalam tugas inti, dan tugas yang dimodifikasi adalah dirancang untuk mereka yang membutuhkan dukungan atau bimbingan ekstra dengan aktivitas inti. Mungkin tidak perlu mengubah aktivitas inti untuk siswa ini, tetapi mereka mungkin hanya memerlukan sumber daya tambahan, perancah, atau bantuan satu lawan satu.

Namun, karena keterbatasan waktu, penugasan berjenjang biasanya tidak diberikan setiap hari dan paling baik digunakan sesuai kebutuhan dan saat yang paling tepat. Untuk beberapa konten pembelajaran, akan lebih masuk akal dan praktis jika semua orang di kelas mendapatkan pengantar yang sama atau pengajaran konsep secara eksplisit karena hal itu baru bagi semua orang. Kegiatan berjenjang ini harus diintegrasikan ketika siswa diminta untuk berlatih dan menyelesaikan tugas lanjutan yang akan lebih baik disesuaikan dengan cara berjenjang, misalnya ketika....

- siswa menunjukkan tahapan pemahaman yang berbeda setelah konsep inti diajarkan;
- * siswa menunjukkan tahapan kesiapan yang berbeda untuk menangani suatu kegiatan;
- * preferensi belajar siswa bervariasi;
- * beberapa siswa membutuhkan lebih banyak dukungan atau perancah daripada yang lain;
- * beberapa siswa membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas dan yang lainnya membutuhkan tantangan tambahan
- * siswa perlu menggunakan sumber daya yang berbeda terkait dengan kebutuhan belajar mereka.

I. Kemungkinan Bidang Diferensiasi

Diferensiasi dari atas dan dari di bawah ini, Menurut Brügelmann, instruksi yang dibedakan dapat dibagi lagi menjadi "diferensiasi dari atas" dan "diferensiasi dari bawah" (2002: 39). Sementara yang pertama mengacu pada jenis diferensiasi di mana guru bertanggung jawab untuk mendiagnosis siswa terlebih dahulu dan kemudian memberi mereka tugas dan materi yang sesuai, seperti yang terjadi di ruang kelas yang dipimpin oleh guru arus utama, yang terakhir menunjukkan pilihan paralel dengan konsep otonomi pelajar dan hadir dalam pendekatan pengajaran yang lebih terbuka dan individual. Pembedaan dari bawah mengacu pada siswa yang bertugas memilih apa yang menurut

mereka sesuai untuk mereka dengan guru berperan sebagai moderator dan pembimbing. Terlepas dari perbedaan pendidikan secara umum berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa, guru dapat membedakan di berbagai bidang. Tuntutan teoritis untuk diferensiasi dan individualisasi dapat diimplementasikan ke dalam praktik kelas yang konkret sebagai berikut (lih. Eisenmann 2017: 300; Kutty 2017: 314):

J. Bidang Diferensiasi

Tujuan pembelajaran, tujuan ditetapkan secara individual oleh guru dan siswa, misalnya tujuan terkait sekolah atau peningkatan kompetensi khusus (kontrak pembelajaran, portofolio). Isi, siswa mengerjakan berbagai topik dalam kelompok atau secara individu sesuai dengan kepentingan mereka. Metode, konten dikembangkan dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, mis. metode analitis, kognitif, atau kreatif dan pilihan dari tugas tertutup dan terbuka. Media, siswa diberikan berbagai materi, media tradisional dan teknologi baru dan didorong untuk pilih dari preferensi mereka, sehingga memungkinkan individu jalur pembelajaran. Struktur partisipatif, Siswa mengerjakan tugas di kelas dalam bentuk kelompok, berpasangan, atau pekerjaan individu. Kualitas, tugas-tugas yang bervariasi dalam tingkat kesulitan dan kompleksitasnya, misalnya untuk kemampuan bahasa yang berbeda disediakan. Kuantitas, jumlah waktu yang berbeda-beda untuk menyelesaikan suatu tugas diperbolehkan; siswa yang lebih cepat membandingkan hasil mereka, membantu siswa yang lebih lambat, atau menyelesaikan tugas tambahan. Pekerjaan rumah, Siswa dapat memilih dari berbagai tugas (yang sama-sama menuntut). Peralatan, berbagai bantuan dan sumber daya seperti kamus (online), pertanyaan panduan, atau daftar dengan frasa yang berguna disediakan. Kerja sama/pengelompokan yang fleksibel: Siswa menugaskan diri mereka sendiri ke pasangan atau kelompok sesuai dengan kriteria seperti preferensi pribadi, jenis kelamin, bakat khusus, atau hanya kebetulan (misalnya dengan undian). Evaluasi, guru mencatat proses pembelajaran individu dan kemajuan siswa; siswa terlibat dalam penilaian diri dan penilaian teman sebaya. Produk, Siswa memilih bentuk presentasi mereka, misalnya presentasi pemandangan, poster, atau PowerPoint atau dengan membuat film atau podcast.

Waktu persiapan guru, daftar ini menunjukkan bahwa ada banyak cara untuk membedakan dan bahwa hal ini tidak berarti beban kerja yang meningkat secara signifikan sehubungan dengan waktu persiapan guru. Ini tidak berarti bahwa lembar kerja individual harus dibuat dan disediakan untuk setiap pelajar dan tingkat kemahiran. Semua kemungkinan ini memenuhi kebutuhan proses pembelajaran individual dengan menawarkan dan memungkinkan berbagai cara belajar dan memberi siswa kesempatan untuk memilih dan belajar dari satu sama lain.

Pekerjaan individu, Ingat! Pekerjaan individu sangat berguna dalam fase pengulangan dan kurang cocok untuk fase elaborasi.

K. Tantangan dan Jebakan

Risiko, Diferensiasi dan individualisasi menciptakan peluang serta jebakan. Salah satu tantangan utama adalah tidak hanya menerima heterogenitas tetapi juga menemukan pendekatan positif ketika berhadapan dengan pengajaran bahasa asing dalam kelompok pembelajar yang heterogen dan memberikan paparan bahasa yang produktif dan positif kepada individu. Penting untuk dicatat bahwa kelas tidak dibedakan ketika tugas sama untuk semua peserta didik dan penyesuaiannya terdiri dari memvariasikan tingkat kesulitan pertanyaan untuk siswa tertentu, menilai beberapa siswa secara berbeda, atau membiarkan siswa yang menyelesaikan lebih awal bermain game untuk apa yang disebut 'pengayaan'. Mengurangi kompleksitas dan tuntutan tugas dan menetapkan tujuan yang lebih mudah mungkin terdengar seperti ide yang sangat bagus, tetapi mengurangi tuntutan sedemikian rupa dapat memiliki efek jangka panjang dalam meningkatkan kesenjangan pencapaian antara siswa dengan kesulitan belajar, dan lain-lain. Demikian pula, jika pelajar tingkat lanjut hanya diberi tugas tambahan untuk 'membuat mereka sibuk', mereka hanya akan mempelajari kembali yang sudah diketahui. Oleh karena itu, tidak tepat jika peserta didik yang lebih mahir melakukan pekerjaan tambahan atau diberi tugas tambahan setelah menyelesaikan pekerjaan rutin mereka. Meminta siswa untuk melakukan lebih banyak dari apa yang sudah mereka ketahui tidak efektif, dan meminta mereka untuk melakukan 'pekerjaan rutin ditambah lebih banyak lagi' pasti akan membuat mereka merasa dihukum.

Pentingnya kualitas tugas, Ingat! Bukan kuantitas, tetapi kualitas tugas yang harus berfungsi untuk memperluas pembelajaran siswa. Dari sudut pandang siswa, pembagian ke dalam kelompok belajar yang secara kualitatif berbeda dapat menyebabkan frustrasi dan demotivasi. Pembelajar yang lemah, yang sudah menganggap diri mereka rendah, mungkin dengan cepat merasa dicap sebagai orang yang kurang berprestasi. Jika siswa ini kemudian menerima lebih banyak perhatian dan dukungan dari guru untuk memperkuat motivasi mereka untuk belajar, siswa yang berprestasi tinggi mungkin merasa diabaikan.

Selain itu, banyak materi pengajaran yang membedakan harus dikembangkan oleh guru sendiri. Namun, bukanlah hal yang mudah untuk menyesuaikan tingkat tugas dengan tujuan dan kemampuan masing-masing siswa. Mengorganisasikan, menstimulasi, dan mendampingi berbagai proses pembelajaran untuk berbagai tipe pelajar dapat membebani guru EFL dalam kehidupan sekolah sehari-hari mereka. Selain itu, merupakan tantangan bagi guru untuk menawarkan konten pembelajaran yang berbeda sambil tetap perlu menyediakan landasan bagi semua pelajar dan juga menyediakan tambahan kinerja tinggi. Jika diferensiasi dilakukan secara konsisten dan ekstensif, ada risiko bahwa pelajar berprestasi tinggi, pada titik tertentu, akan semakin menjauh dari pelajar yang lebih lemah.

Manajemen diri siswa, konflik lain yang mungkin muncul antara individualisasi dan tanggung jawab pribadi siswa terhadap pembelajaran mereka, karena diferensiasi memerlukan sejumlah manajemen diri dan pengendalian diri. Siswa diharapkan untuk merencanakan pembelajaran mereka secara mandiri, melaksanakan rencana mereka, dan

mengevaluasi proses pembelajaran mereka secara mandiri. Namun, tidak semua siswa berhasil mengatur diri mereka sendiri dengan baik dan mampu menghadapi tantangan ini. Tanggung jawab pribadi dan motivasi bukanlah sesuatu yang diberikan; keduanya harus dibangun dan diterapkan selangkah demi selangkah.

Dukungan dan permintaan lebih jauh, diferensiasi harus menemukan keseimbangan yang tepat antara dukungan dan tuntutan bagi setiap murid. Oleh karena itu, fokusnya tidak boleh pada cara menghilangkan atau mengurangi kelemahan, tetapi pada cara meningkatkan dan membangun kekuatan siswa. Ini dapat dicapai dengan menjelaskan bahwa setiap manusia itu unik, setiap siswa penting, dan setiap pelajar memiliki sisi yang lebih kuat dan lebih lemah. Pada saat yang sama, guru perlu melakukan upaya sadar untuk mendorong pelajar yang lebih pendiam atau lebih lemah untuk berpartisipasi. Ini akan membantu membuat pelajar ini merasa dihormati dan dihargai sebagai individu dan akan membuat mereka merasa lebih terlibat (untuk tantangan lebih lanjut, lihat Thaler 2012: 131).

L. Prinsip Utama Pengajaran EFL yang Berbeda

Dibedakan kelas, Untuk mengatasi tantangan yang disebutkan di atas, Carol Ann Tomlinson menetapkan prinsip-prinsip utama berikut dari pendekatan yang berbeda ruang kelas, yang semuanya dapat diimplementasikan ke dalam ruang kelas EFL (2014: 48): * Guru jelas tentang apa yang penting dalam materi pelajaran. * Guru memahami, menghargai, dan membangun perbedaan siswa. * Penilaian dan instruksi tidak dapat dipisahkan. * Guru menyesuaikan konten, proses, dan produk sebagai tanggapan terhadap kesiapan, minat, dan profil pembelajaran siswa. * Semua siswa berpartisipasi dalam pekerjaan yang terhormat. * Siswa dan guru adalah kolaborator dalam pembelajaran. * Tujuan dari ruang kelas yang berbeda adalah pertumbuhan maksimum dan keberhasilan individu. * Fleksibilitas adalah ciri khas ruang kelas yang berbeda.

Pepatah-pepatah ini mengarah pada kesimpulan bahwa pembelajaran individual hanya dapat dianggap benar-benar berhasil jika semua pembelajar mampu menemukan kebutuhan pembelajaran yang sesuai. Ini berarti bahwa kesempatan belajar yang luas harus disediakan dalam lingkungan belajar yang diarahkan sendiri, dengan pengajaran dan dukungan yang tepat yang dibutuhkan bagi pembelajar untuk menetapkan kondisi pembelajaran terbaik mereka sendiri. Tingkat diferensiasi yang tinggi dan, dengan demikian, praktik promosi individual dalam pengajaran bahasa dapat diidentifikasi dalam fitur-fitur berikut (berdasarkan Sorrentino et al. 2012: 22):

Daftar periksa untuk tingkat individualisasi yang tinggi: Siswa mengerjakan berbagai permasalahan, pertanyaan, dan tugas sambil membuat kemajuan yang memadai sesuai dengan batas kemampuan dan kemahiran berbahasa mereka. Terdapat berbagai buku teks, materi, kesempatan belajar, dan dukungan bahasa yang tersedia tergantung pada topik, fokus minat, dan kinerja. Siswa yang sangat berbakat menerima kesempatan belajar tambahan seperti peningkatan masukan Bahasa. Semua siswa merefleksikan

kemajuan pembelajaran individual mereka (metakognisi). pembelajaran loop berdasarkan umpan balik sistematis diterapkan ke dalam kelas EFL (pemantauan). Siswa yang lebih lambat memiliki cukup waktu untuk menyelesaikan tugas mereka. Siswa dengan gangguan motorik atau masalah afektif berpartisipasi dalam latihan konsentrasi terpandu singkat. Siswa yang bahasa ibunya bukan bahasa Jerman menerima dukungan bahasa tambahan. Siswa berprestasi diperbolehkan untuk memutuskan hubungan dari tugas rutin setelah berkonsultasi dengan guru dan mengerjakan fokus bahasa utama mereka sendiri. Semua siswa terbiasa dengan kenyataan bahwa setiap orang berbeda dan bahwa ada kapasitas yang berbeda di antara teman sebayanya. Siswa saling mendukung selama proses belajar mereka.

M. Relevansi Teori terhadap Studi Kasus BIPA di Hamburg

Dalam menganalisis efektivitas program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang diselenggarakan di Hamburg, Jerman, berbagai teori yang telah dibahas sebelumnya mulai dari *soft power* Joseph Nye, diplomasi publik dan budaya oleh Nicholas Cull, komunikasi lintas budaya dari Hofstede dan Hall, hingga pendekatan diplomasi digital kontemporer akan digunakan sebagai kerangka konseptual yang saling melengkapi untuk mengkaji bagaimana BIPA tidak hanya berfungsi sebagai program pembelajaran bahasa semata, tetapi telah berkembang menjadi instrumen strategis diplomasi publik digital yang mampu membentuk narasi positif tentang Indonesia melalui proses edukasi interaktif berbasis budaya, dengan penekanan pada penyebaran nilai-nilai nasional, penguatan identitas budaya, serta pembangunan hubungan emosional dengan masyarakat asing, khususnya dalam konteks transnasional seperti di Hamburg, di mana keberagaman budaya dan kemajuan teknologi menjadi ruang yang sangat potensial bagi penyebaran pengaruh lunak Indonesia secara sistematis dan berkelanjutan (Akmal, *et al.*, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan eksperimen dan survei, di mana variabel independen adalah metode pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) yang diterapkan dalam dua bentuk, yaitu metode pengajaran tradisional dan metode pengajaran berbasis digital, sementara variabel dependen meliputi peningkatan pengetahuan, minat, dan persepsi terhadap bahasa dan budaya Indonesia di kalangan peserta yang mengikuti kursus BIPA di Hamburg, dengan populasi penelitian terdiri dari penutur asing yang mengikuti kursus BIPA tersebut dan sampel sebanyak 30 partisipan yang dibagi dalam dua kelompok eksperimen yang masing-masing menggunakan metode pengajaran yang berbeda, serta instrumen pengumpulan data berupa kuesioner yang dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman, ketertarikan, dan persepsi terhadap Bahasa Indonesia sebelum dan setelah mengikuti kursus, serta penggunaan platform digital untuk mendukung promosi bahasa Indonesia, dan teknik analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif dan inferensial, menggunakan uji-t untuk membandingkan perbedaan antara kelompok eksperimen serta regresi linear untuk menganalisis hubungan antara metode pengajaran BIPA dengan peningkatan pemahaman dan persepsi peserta terhadap diplomasi publik digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan metode pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) berbasis digital akan memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap peningkatan pengetahuan peserta mengenai Bahasa Indonesia serta meningkatkan minat mereka untuk lebih mendalami bahasa dan budaya Indonesia, dengan memperhatikan bahwa penerapan media digital dalam proses pembelajaran memungkinkan peserta untuk mengakses materi pembelajaran secara lebih fleksibel dan interaktif, yang pada gilirannya tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka tetapi juga mendorong peningkatan persepsi terhadap Indonesia, sehingga secara tidak langsung dapat memperkuat diplomasi publik digital Indonesia di Hamburg, Jerman, dengan meningkatkan kesadaran dan ketertarikan masyarakat setempat terhadap budaya Indonesia melalui platform digital yang lebih mudah dijangkau oleh audiens internasional (Suryani, I. *et al.*, 2023).



Gambar 1. Proses pembelajaran metode tradisional BIPA di KJRI Hamburg

Sumber: Instagram (@indonesianinhamburg)

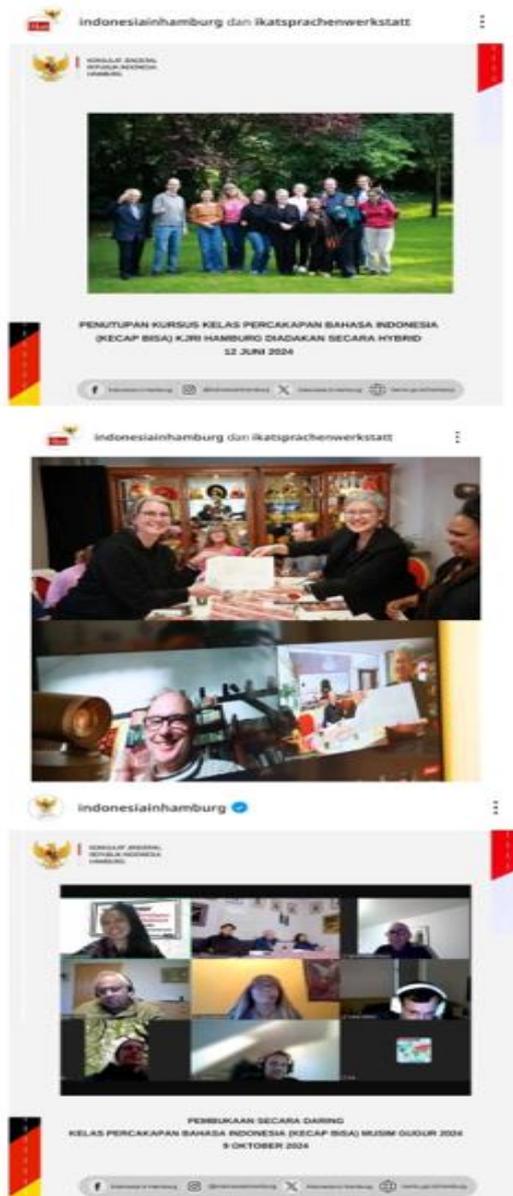
Metode pembelajaran BIPA merupakan metode yang dikembangkan dengan menerapkan penggunaan visualisasi kosakata untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat (Syafryadin, *ie al.*, 2020, p.8). Proses mengintegrasikan budaya Indonesia ke dalam pembelajaran BIPA dapat dilakukan dengan berbagai cara.



Gambar 2. Proses pembelajaran metode digital BIPA di KJRI Hamburg

Sumber: Instagram (@indonesianinhamburg) dan Website IKAT Hamburg (@ikatsprachenwerkstatt) serta Dokumen Penulis

Metode digital BIPA adalah pendekatan pembelajaran BIPA yang menggunakan aplikasi dan platform digital. Aplikasi digital seperti LearningApps.org dan website IKAT serta platform Zoom adalah solusi penting untuk mengatasi masalah pengajaran konvensional BIPA. Pembelajaran digital telah digunakan secara luas untuk memungkinkan pembelajaran yang interaktif, fleksibel dalam hal waktu dan tempat, dan terstruktur dengan tujuan meningkatkan motivasi belajar.



Gambar 3. Kerja sama KJRI Hamburg Bersama IKAT Hamburg sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pengajaran BIPA
 Sumber: Instagram (@indonesianinhamburg)

KJRI Hamburg untuk program BIPA dimulai sejak 2015 dan awalnya memulai kursus BIPA dengan pengajar dari pegawai KJRI Hamburg. Saat ini, KJRI Hamburg telah bekerja sama dengan IKAT Hamburg (@ikatsprachenwerkstatt) melakukan kolaborasi dalam melaksanakan pembukaan dan penutupan kursus kelas luring (*offline*) maupun daring (*online*) untuk mengadakan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Hamburg di Jerman.

IKAT Hamburg (@ikatsprachenwerkstatt) berdiri sejak 18 Januari 2003. Seiring dengan berjalannya waktu, mempelajari bahasa Indonesia yang baik dan benar terus berkembang sehingga mengalami peningkatan peserta BIPA yang signifikan yaitu rata-rata per tahun 20 peserta BIPA sama dengan 10 peserta BIPA tiap semester.



Gambar 4. Proyek Lingkungan Hidup Peserta BIPA KJRI Hamburg
 Sumber: Website IKAT (@ikatsprachenwerkstatt)

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing guna memperkuat diplomasi publik Hamburg dilakukan dengan penelitian menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan penyebaran kuesioner yang diisi oleh responden untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan yang disediakan. Responden yang terlibat ada penelitian ini sebanyak 30 orang dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Pada pengujian statistik diperoleh sebuah nilai mean dan standar deviasi sesuai dengan tabel dibawah ini:

A. Output bagian pertama (Group Statistics)

Tabel 1. One Samples Statistics

One-Sample Statistics				
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pengajaran BIPA	30	31.32	2.868	.515
Diplomasi Publik Hamburg	30	31.70	2.926	.534

Pada tabel diatas diperoleh mean atau nilai rata-rata pada pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing sebesar 31.32 begitupun pada Diplomasi Publik Hamburg memperoleh mean atau nilai rata-rata 31.70 dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Pada pengajaran Bahasa Indonesia

bagi Penutur Asing memperoleh standar deviasi sebesar 2.868 begitupun pada Diplomasi Publik Hamburg memperoleh nilai standar deviasi 2.926. sehingga dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki perbedaan, namun perbedaan keduanya terjadi dengan nilai yang tidak terlalu jauh atau dapat dikatakan perbedaan yang sedikit.

Tujuan pengujian dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui efektivitas apakah sebuah sampel berasal dari sebuah populasi yang mempunyai rata-rata (mean) yang sudah diketahui. Atau, bisa juga dikatakan ingin menguji apakah rata-rata sebuah sampel sudah bisa mewakili populasinya. Seperti diketahui rata-rata pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing dan diplomasi publik Hamburg dengan 30 responden. Dalam kasus di mana jumlah sampel yang diambil cukup besar atau varians populasi diketahui, maka penelitian ini menggunakan rumus (uji) t.

Pengujian satu sampel pada prinsipnya ingin menguji apakah suatu nilai tertentu (yang diberikan sebagai pembanding) berbeda secara nyata ataukah tidak dengan rata-rata sebuah sampel. Nilai tertentu penelitian di sini pada umumnya adalah sebuah nilai parameter untuk mengukur suatu populasi yaitu Hamburg di Jerman.

Pada bagian pertama terlihat ringkasan statistik dari variabel PENGAJARAN BIPA. Untuk 30 responden, mempunyai rata-rata 31.32. Sedangkan bagian kedua rangkuman statistik dari variabel DIPLOMASI PUBLIK HAMBURG. Pada 30 responden, mempunyai rata-rata 31.70.

B. Output bagian kedua (One Sample Test)

Tabel 2. One Samples Test

	One-Sample Test					
	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
				Lower	Upper	
Pengajaran BIPA	60.806	30	.000	31.323	30.27	32.37
Diplomasi Publik Digital Hamburg	59.338	30	.000	31.700	30.61	32.79

Pada tabel di atas digunakan untuk melihat keefektifan atau sebuah pengaruh pada penelitian. Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing guna memperkuat Diplomasi Publik Hamburg memperoleh hasil yang diinterpretasikan sebagai efek yang sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji Output bagian pertama (Group Statistics) dan Output bagian kedua (One Sample Test) yang menunjukkan nilai signifikansi 0.000 yang dimana $0.000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing guna memperkuat Diplomasi Publik Hamburg memperoleh hasil yang menarik dan efektif meningkat.

Berdasarkan analisis data statistik, hasil penelitian ini mengungkapkan temuan bahwa penerapan metode pembelajaran digital berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan yang diperoleh bagi peserta BIPA maka pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dapat ditingkatkan dan dilaksanakan secara rutin agar dapat lebih memperkuat Diplomasi Publik Indonesia di Hamburg.

KESIMPULAN

Dalam pembelajaran tradisional umumnya bergantung pada metode pengajaran dan penggunaan bahan ajar, dan efektivitasnya sering kali bergantung pada keterampilan berbicara dan presentasi pengajar BIPA. Sehingga interaksi langsung dan kesempatan tanya jawab merupakan keuntungan utama, namun beberapa peserta BIPA mungkin kesulitan memahami materi jika metode penyampaiannya tidak sesuai dengan gaya belajar mereka

Sedangkan pelaksanaan program pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di Hamburg, Jerman, memegang peranan penting dalam memperkuat diplomasi publik digital. Dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan berbasis digital menggunakan aplikasi software LearningApps.org dan website IKAT serta Zoom yang dapat memberikan visualisasi dan demonstrasi yang lebih konkrit sehingga dapat membantu semua jenis pembelajar BIPA, program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan apresiasi peserta terhadap bahasa dan budaya Indonesia, tetapi juga mendorong keterlibatan yang lebih mendalam dengan inisiatif diplomatik Indonesia di ranah digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan bahasa yang efektif dapat menjadi alat yang ampuh untuk mempromosikan pertukaran budaya dan membangun hubungan internasional, yang pada akhirnya berkontribusi pada upaya diplomasi publik yang lebih efektif. Dengan demikian, berinvestasi dalam strategi pengajaran yang inovatif dan memanfaatkan platform digital akan menjadi penting untuk memajukan kehadiran dan pengaruh Indonesia di kancah global melalui peningkatan komunikasi dan pemahaman budaya.

ACKNOWLEDGEMENT

Artikel ini juga tidak mungkin terselesaikan tanpa dukungan luar biasa dari para narasumber yang merupakan ahli dalam bidang diplomasi. Terima kasih atas masukan yang diberikan. Penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan dari beberapa pihak yang saya hormati: Ibu Dyah Narang-Huth selaku Pimpinan Lembaga Kursus IKAT Hamburg (*@ikatsprachenwerkstatt*) dan Ibu Renata Siagian selaku Konsul Jenderal RI di Hamburg (*@indonesianinhamburg*) serta Bapak Nanang Eko Kartika Permana Putra selaku Konsul Fungsi Penerangan Sosial Budaya di Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Hamburg beserta seluruh staf pendukung lainnya namun tidak dapat disebutkan satu persatu tetapi telah bersedia membagikan banyak ilmu dan pengalamannya.

REFERENSI

- Akmal, M.F., Anwar, M., & Eriyani, R., 2022, Literasi Digital pada Pengajaran BIPA IKAT Jerman, Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, 12(2),
- Andriyanto, O.D., dkk. 2023. Media Interaktif Menggali Kearifan Lokal dalam Pembelajaran BIPA Jarak Jauh di KBRI Bern, Swiss. *Al-Ishlah*, 15(4), 4640–4649.
- Azizah Tisnakusumahnita, Sylvia Octa Putri, Universitas Komputer Indonesia. *Jurnal Studi Politik Global* Volume 8 Nomor 2 Edisi Oktober 2024.
- Cull, NJ 2009. *Diplomasi Publik: Pelajaran dari Masa Lalu*. Pers Figueroa.

- Intilia, AAM. 2022. Presidensi G20 Indonesia 2022: Menghubungkan Soft Power dan Praktik Diplomasi Digital di Instagram. *Perspektif Indonesia*, 7(2), 145–163.
- Palieieva & Todoroshko, 2023, *Diplomasi Publik Digital*.
- Rana, K. S., 2020, *Diplomasi Abad ke-21: Panduan Praktisi*, Routledge.
- Wang, Y. Y., 2023, *Menavigasi Teori dan Praktik dalam Pengajaran Bahasa Antarbudaya*, Pendidikan Komunikasi Antarbudaya, 6(2), 53–72.
- Zaharna, R. S., 2022, *Memposisikan Ulang Kekuatan Lunak dalam Diplomasi Publik: Bahasa dan Identitas Budaya*, Jurnal Komunikasi Internasional.
- , R. S., 2022, *Diplomasi Publik sebagai Dialog: Narasi Strategis Baru*, Jurnal Komunikasi Internasional.
- Nasrullah, R. 2023. *Diplomasi Bahasa Indonesia: Peluang, Tantangan, dan Strategi*. Gerbang Penelitian.
- Nye, J. S., 2004, *Kekuatan Lunak: Sarana Menuju Sukses dalam Politik Dunia, Urusan Publik*. PublicAffairs.
- Suryani, I. & Hartati, T. (2023). *Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing dalam Era Digital: Dampaknya terhadap Diplomasi Budaya Indonesia di Luar Negeri*. Jurnal Internasional Bahasa dan Budaya, 17(4), 45-60.
- Wang, YY (2023). *Menavigasi Teori dan Praktek dalam Pengajaran Bahasa Antarbudaya*. Pendidikan Komunikasi Antarbudaya, 6(2), 53–72.
- Wulandari, AE, & Konety, N. (2024). *Diplomasi Budaya Indonesia terhadap Vietnam melalui Program BIPA*. Jurnal Hubungan Internasional Padjadjaran, 6(2), 241–257.